

**BEBERAPA FAKTOR RISIKO KEJADIAN RABIES PADA ANJING DI AMBON**

Jeany Ch. Wattimena, Suharyo✉

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Maret 2010
Disetujui 16 April 2010
Dipublikasikan Juli 2010

Keywords:
Risk factors
Dog care
The dog rabies

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan dan faktor risiko pengetahuan, sikap dan praktek tentang perawatan anjing dengan kasus rabies. Desain penelitian ini adalah kasus-kendali. Sampel penelitian ini terdiri dari 65 kasus dan 65 kendali. Sampel diambil dengan acak sederhana, uji *chi square* dan *Odds Rasio* yang digunakan dalam analisis data. Hasil studi ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik 52,3%, ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan anjing rabies dengan anjing ($p = 0.002$, $OR = 3,1$). Responden dengan sikap yang baik adalah 51,5%, tidak ada hubungan antara sikap perawatan anjing rabies dengan anjing ($p = 0.380$ $OR = 1,3$). Responden dengan praktek buruk 50,8% dan ada hubungan antara praktek perawatan anjing dengan rabies ($p = 0.001$, $OR = 8,6$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang kurang mengenai perawatan anjing dan praktek yang buruk perawatan anjing menjadi faktor risiko dari rabies anjing.

Abstract

The objective of this study is to identify relation and risk factors of knowledges, attitudes and practices about dog cares with rabies cases. The design of this study is case-control. Samples of this study consist of 65 cases and 65 controls. Samples are taken by simple random sampling, chi square test and odds ratio used in data analysis. Results of this study show that respondents with good knowledges are 52,3%. There is a relation between knowledges about dog care with the dog rabies ($p=0,002$, $OR=3,1$). Respondents with good attitude are 51,5%. There is no relation between attitude of dog care with the dog rabies ($p=0,380$ $OR = 1,3$). Respondents with bad practice are 50,8% and there is a relation between practice of dog care with the dog rabies ($p=0,001$, $OR=8,6$). In conclusion, the knowledge about dog care and bad practice of dog care becomes the risk factor of the dog rabies.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jalan Nakula I No. 5-11, Semarang 50131
Email: haryo18@yahoo.co.id

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2003 Maluku khususnya kota Ambon masih dinyatakan sebagai daerah bebas rabies (secara historis), namun pada tanggal 28 Agustus 2003 di kota Ambon dilaporkan pertama kali adanya kasus gigitan anjing pada wilayah kerja Puskesmas Lateri dan Puskesmas Urimessing. Kasus gigitan anjing kemudian menyebar ke tiga kecamatan di kota Ambon, sehingga kota Ambon dinyatakan sebagai daerah tertular rabies. Pada tahun 2003 kasus gigitan hewan tersangka rabies adalah 1.302 orang, 20 diantaranya meninggal, dengan prevalensi gigitan 5 orang per 1000 penduduk dan CFR 1.5%. Kasus gigitan terbanyak pada usia 15 – 45 tahun (Latupeirissa, 2003). Pada tahun 2004 kasus gigitan hewan tersangka rabies menurun menjadi 625 orang dan 1 orang meninggal, namun pada tahun 2005 kembali meningkat menjadi 673 orang dan 3 orang diantaranya meninggal.

Hewan penular rabies di kota Ambon yang perlu mendapat perhatian utama adalah anjing. Pada umumnya, masyarakat di Ambon sudah terbiasa memelihara anjing atau melihat anjing berkeliaran. Ketakutan masyarakat terhadap ancaman rabies membuat sebagian besar masyarakat mematikan anjing peliharaannya, terutama bila anjing tersebut telah menggigit manusia. Beberapa dari para pemilik anjing membawa kepala anjing tersebut untuk diperiksa di Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe B Ambon. Pemeriksaan laboratorium membuktikan bahwa sebagian besar anjing yang dibawa untuk diperiksa hasilnya positif tertular rabies.

Anjing yang tertular rabies mempunyai daya jangkau sejauh 10 km tanpa teringat untuk kembali ke rumah pemiliknya. Dengan daya jangkau yang luas tersebut, semua anjing dalam suatu wilayah kelurahan bahkan kecamatan mempunyai risiko untuk tertular rabies dari satu ekor anjing rabies saja dan kemudian menularkan ke manusia. Keadaan ini semakin parah apabila populasi anjing dalam suatu wilayah cukup besar. Dari hasil pendataan oleh petugas berwenang di seluruh desa / kelurahan di kota Ambon, pada tahun 2003 populasi anjing adalah \pm 32.000 ekor, belum termasuk anjing liar yang tidak terdaftar (Latupeirissa, 2003).

Sampai dengan tahun 2006 rabies masih menjadi masalah penyakit zoonosis utama di kota Ambon. Dari hasil evaluasi pelaksanaan vaksinasi rabies terhadap populasi anjing di kota Ambon tahun 2003–2005 oleh Sub Dinas Peternakan Kota Ambon ditemukan beberapa hal, antara lain: masyarakat masih belum memahami pentingnya ancaman penyakit rabies terhadap ketentraman manusia, sebagian masyarakat di beberapa desa enggan untuk melakukan vaksinasi terhadap anjingnya, dan tingkat kepedulian masyarakat dan aparat di beberapa desa atau kelurahan sangat tidak mendukung sehingga petugas vaksinator harus mendatangi dari rumah ke rumah.

Vaksinasi merupakan tindakan strategis untuk pencegahan terhadap penyakit-penyakit tertentu. Lebih dari 99% infeksi rabies pada manusia berakhir dengan kematian. Karena itu penting agar individu yang berisiko tinggi mendapatkan vaksinasi, karena pengobatan tidak ada gunanya setelah gejala klinis mulai timbul. Vaksinasi juga penting diberikan pada hewan penular rabies terutama anjing. Vaksinasi diberikan sejak anjing berumur 1–2 bulan. Tindakan vaksinasi relatif efektif dalam menurunkan insidens penyakit tertular pada anjing. Namun hal tersebut perlu didukung oleh cara pemeliharaan anjing yang benar dan baik (Yuliani, 2008).

Pencegahan penyakit rabies terhadap manusia memang penting untuk dilakukan agar derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat. Namun pada daerah pemukiman penduduk yang memiliki kepadatan anjing tinggi, pencegahan penyakit rabies terhadap manusia akan tercapai apabila dimulai dengan pencegahan penyakit rabies pada anjing yang dipelihara oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian dalam lingkup kesehatan masyarakat, komunitas yang mendapat perhatian dalam studi ini adalah masyarakat yang memelihara anjing, sedangkan berdasarkan skema derajat kesehatan masyarakat H.L. Blum, faktor yang mendapat perhatian dalam studi ini adalah faktor perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik dalam pemeliharaan anjing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan faktor risiko pengetahuan, sikap, dan praktik pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies pada anjing.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kendali kasus. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah semua pemilik anjing di kota Ambon yang memeriksakan sampel kepala anjingnya ke Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe B Ambon dan anjing tersebut terbukti positif rabies, sehingga secara umum simpulan akan diterapkan pada populasi tersebut. Populasi sasaran sejumlah 84 orang dengan besar sampel minimal yang harus diambil yaitu 63 sampel. Tetangga dari kelompok kasus digunakan sebagai kendali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah acak sederhana.

Anjing yang positif rabies diketahui melalui pemeriksaan sampel otak dengan metode seller. Sedangkan kelompok kontrol akan dibatasi pada yang bertempat tinggal berada dalam radius 10 km dari kasus, berumur 20 - 60 tahun, pendidikan terakhir adalah SMU/K atau lebih, dan memiliki satu ekor anjing peliharaan atau lebih yang masih hidup pada saat penelitian dilakukan dan berdasarkan hasil observasi tidak menunjukkan tanda-tanda penyakit rabies antara lain air liur berlebihan, berlari tanpa tujuan, sensitif terhadap suara dan cahaya, dan suka menggigit.

Instrumen untuk pengambilan data adalah kuesioner (sebagai pedoman wawancara) untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik. Data diperoleh secara langsung melalui wawancara. Untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies pada anjing maka dilakukan uji *chi square* (χ^2) terhadap data yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan untuk melihat kecenderungan besarnya risiko pengetahuan, sikap, dan praktik pemeliharaan anjing terhadap kejadian rabies pada anjing digunakan penghitungan *odds ratio*.

Hasil

Diantara para pemilik anjing yang menjadi responden penelitian sebagian besar berusia 51- 60 tahun yaitu sebanyak 29,2%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74,6%, pendidikan akhir tamat SLTA yaitu sebanyak 74,6%, dan

mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 28,5%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N = 130	%
Umur (tahun)		
20 – 30	25	19,2
31 – 40	32	24,6
41 – 50	35	26,9
51 – 60	38	29,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	74,6
Perempuan	33	25,4
Pendidikan Akhir		
Tamat SLTA	97	74,6
Tamat Perguruan Tinggi	33	25,4
Pekerjaan		
Pegawai Negeri Sipil	36	27,7
TNI / POLRI	1	0,8
Wiraswasta	37	28,5
Buruh	1	0,8
Pensiunan	12	9,2
Ibu Rumah Tangga	13	10,0
Lain-lain	30	23,1

Pengetahuan responden yang termasuk kategori baik yaitu sebanyak 52,3%. Diketahui bahwa pengetahuan tentang pemeliharaan anjing yang tergolong tidak baik meliputi tidak tahu tentang; keadaan anjing yang hidungnya kelihatan kering, keadaan anjing dengan ekor tegak ke atas dan tidak bergerak, penyebab penyakit rabies, hewan penular rabies selain anjing dan kucing, dan tentang tanda-tanda anjing rabies. Pengetahuan responden tentang pemeliharaan anjing dapat dilihat pada Tabel 2.

Sikap responden yang termasuk baik berjumlah 51,5%. Kurang baiknya sikap responden dalam pemeliharaan anjing karena mereka sependapat terhadap beberapa pernyataan, antara lain; kuku anjing dibiarkan panjang, anjing dimandikan tidak harus setiap hari, tidak perlu melatih anjing membuang kotoran di luar rumah, dan anjing dapat dipotong untuk dijadikan makanan. Sikap responden

dalam pemeliharaan anjing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pemeliharaan Anjing

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	68	52,3
Tidak Baik	62	47,7
Total	130	100
Sikap		
Baik	67	51,5
Tidak Baik	63	48,5
Total	130	100
Praktik		
Baik	64	49,2
Tidak Baik	66	50,8
Total	130	100

Lebih dari separuh responden mempunyai praktik pemeliharaan yang tidak baik. Praktik pemeliharaan anjing yang tergolong tidak baik antara lain: tidak pernah memotong kuku anjing, anjing peliharaan dijadikan RW (makanan), anjing peliharaan dibiarkan di luar rumah, tidak melatih anjing untuk membuang kotoran di luar rumah, anjing tidak divaksinasi, anjing dibiarkan berkelahi dengan hewan lainnya, tidak menggunakan rantai pada anjing apabila diajak jalan-jalan, dan anak kecil dibiarkan bermain dengan anjing peliharaan. Praktik pemeliharaan anjing yang tergolong tidak baik dapat dilihat pada Tabel 2.

Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies pada anjing dapat diketahui pada Tabel 3.

Jumlah sampel pada studi ini tidak

banyak dibandingkan dengan jumlah pemilik anjing di Kota Ambon seluruhnya. Selain itu, sampel yang dipilih juga terbatas pada yang memeriksakan anjingnya ke Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe B Ambon. Hal ini dilakukan untuk mempermudah jangkauan terhadap responden. Oleh karena itu, faktor risiko yang diperoleh pada populasi studi ini mungkin relatif lebih kecil dibandingkan dengan populasi masyarakat yang memelihara anjing secara keseluruhan. Namun karena data tentang perilaku pemeliharaan anjing yang berhubungan dengan kejadian rabies pada anjing hampir tidak ada sejauh yang diketahui peneliti, maka diharapkan studi ini dapat memberikan gambaran tentang faktor risiko perilaku pemeliharaan anjing terhadap kejadian rabies pada anjing.

Pembahasan

Bloom membagi perilaku ke dalam 3 domain, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

Pengetahuan tentang pemeliharaan anjing dan kejadian rabies pada anjing secara statistik mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,002$. Green (1991) berpendapat bahwa pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Sedangkan H.L.Blum menyatakan bahwa status kesehatan atau kejadian penyakit dipengaruhi oleh empat faktor, salah satunya adalah perilaku. Dengan demikian, pengetahuan secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit. Hasil penelitian ini

Tabel 3. Analisis Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel bebas	p	OR	95% CI	Keputusan	Hubungan
Pengetahuan	0,002	3,1	2,39 – 4,01	Ho ditolak	Ada hubungan
Sikap	0,380	1,3	1,02 – 1,65	Ho diterima	Tidak ada hubungan
Praktik	0,001	8,6	6,30 – 11,70	Ho ditolak	Ada hubungan

sesuai dengan teori tersebut.

Hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh $OR = 3,1$. Ini berarti bahwa responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang tidak baik memberikan risiko bagi anjingnya untuk terkena rabies 3,1 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang baik. Hal ini dapat terjadi karena pemilik anjing dengan pengetahuan yang baik memudahkan dirinya dalam mengambil keputusan yang terbaik terhadap caranya memelihara dan menangani anjing. Sedangkan pemilik anjing dengan pengetahuan yang cenderung tidak baik dapat mempersulit dirinya sendiri dalam memelihara anjing terutama bila peliharaannya tersebut menimbulkan masalah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yulyani (2008) dan Sanusi (2004) bahwa pencegahan terhadap penyakit rabies pada anjing perlu didukung oleh cara pemeliharaan anjing yang benar dan baik. Salah satu bagian penting dalam pemeliharaan anjing adalah dengan pengenalan tentang anjing itu sendiri. Bila mengenal anjing dengan baik, anjing akan sangat bermanfaat dan menjadi teman setia serta mudah dalam pemeliharaannya (Sanusi, 2004). Teori yang sama dikemukakan oleh Hartaningsih (1999) bahwa pemilik anjing yang masih awam seringkali kebingungan bila melihat tingkah laku anjing bila di luar kebiasaan. Pemilik anjing juga sering dibuat panik bila secara tiba-tiba anjing menggigit orang lain atau bahkan menggigit si pemilik. Bahkan pemilik anjing sering bingung bila anjing ditemukan mati tanpa memperlihatkan gejala yang jelas.

Sikap dalam pemeliharaan anjing dan kejadian rabies pada anjing secara statistik tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,380$. Green (1991) berpendapat bahwa sikap adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Dengan demikian sikap secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut. Tidak adanya hubungan antara sikap dalam pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies pada anjing, secara teoritis disebabkan sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku yang baik yang dapat menghindarkan responden dari kejadian penyakit. Sama halnya dengan yang dikemukakan

Notoatmodjo (2003) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Sikap pemilik anjing yang sudah positif terhadap vaksinasi rabies memerlukan fasilitas tempat vaksinasi yang mudah dicapai agar pemilik anjing tersebut dapat memvaksinasi anjingnya. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain.

Sikap dalam pemeliharaan anjing dan kejadian rabies secara statistik tidak mempunyai hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, meskipun melalui penghitungan *odds ratio* diperoleh risiko, namun sikap dalam pemeliharaan anjing bukan merupakan faktor risiko kejadian rabies pada anjing.

Praktik pemeliharaan anjing dan kejadian rabies pada anjing secara statistik mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,001$. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa praktik adalah bentuk aktif dari perilaku, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Sama halnya dengan pendapat Kwick yang menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati atau bahkan dapat dipelajari. Dengan demikian perilaku adalah tindakan atau praktik itu sendiri. Oleh karena itu hasil penelitian ini sependapat dengan teori Blum bahwa status kesehatan atau kejadian penyakit dipengaruhi oleh empat faktor, salah satunya adalah perilaku (Green, 1991).

Hasil perhitungan *Odds ratio* didapatkan $OR = 8,6$. Ini berarti bahwa responden dengan praktik pemeliharaan anjing yang tidak baik memberikan risiko bagi anjingnya untuk terkena rabies 8,6 kali lebih besar dibandingkan responden dengan praktik pemeliharaan anjing yang baik. Hal ini dapat terjadi karena praktik pemeliharaan anjing yang tidak baik dari pemilik anjing memberikan rasa tidak nyaman bagi anjing peliharaan sehingga menjadikannya cenderung liar. Anjing akan lebih menyukai tinggal di rumah dan tidak suka berkeliaran apabila diperlakukan selayaknya hewan peliharaan sehingga dapat menghindarkannya dari kontak dengan anjing lain yang mungkin menderita rabies. Hal ini sesuai dengan teori Nelson bahwa bukti-bukti adanya penyakit rabies seba-

gian besar tergantung kepada sifat dan latihan yang pernah diterima anjing tersebut. Pencegahan terhadap penyakit rabies pada anjing perlu didukung oleh cara pemeliharaan anjing yang benar dan baik (Yulyani, 2008). Pendapat ini didukung juga oleh Sanusi (2004) yaitu bahwa dengan mendidik dan melatih anjing sendiri, pemilik anjing akan lebih mengetahui watak dan karakter serta pribadi anjing peliharaan. Pemilik anjing juga dapat mengambil tindakan nyata yang baik dan benar berkaitan dengan permasalahan yang ditimbulkan oleh anjing peliharaannya.

Hasil perhitungan *odds ratio* pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sudrajat (2003) yang menyatakan bahwa berdasarkan data epidemiologis dan pemeriksaan laboratorium, anjing geladak (anjing liar) sangat potensial sebagai reservoir rabies. Anjing geladak yang dimaksud pada penelitian ini adalah anjing yang tidak dipelihara, dengan kondisi tidak bertuan, dan tanpa pemeliharaan yang baik. Soeharsono (2002) sependapat bahwa di Indonesia, anjing geladak yang bebas berkelah tanpa tali pengikat merupakan penular utama rabies pada manusia.

Simpulan dan Saran

Kejadian rabies pada anjing tidak terlepas dari peran si tuannya. Pengetahuan dan praktik pemeliharaan anjing merupakan faktor risiko yang sangat berperan dalam menjaga anjingnya dari serangan penyakit rabies. Agar anjing yang dipelihara terhindar dari rabies, beberapa hal penting yang harus diperhatikan para pemilik anjing antara lain; memotong kuku anjing secara teratur karena kuku dapat menjadi sarang virus rabies, memberi makan anjing secara teratur 3 – 4 kali sehari, memandikan anjing lebih dari sekali dalam seminggu dan hindari memandikan anjing setiap hari karena dapat membuatnya sakit, tidak memotong anjing untuk dijadikan RW (makanan), anjing dikurung di dalam rumah atau di halaman rumah yang berpagar, memberi vaksinasi rabies pada anjing secara teratur, menghindarkan anjing

dari berkelahi dengan hewan lainnya, menggunakan rantai pada saat mengajak anjing jalan-jalan, dan menjauhkan anjing dari anak kecil.

Daftar Pustaka

- Departemen Pertanian RI. 2000. *Keputusan Direktur Jenderal Produksi Peternakan Nomor 95/TN.120/Kpts/DJP/Deptan Tentang Pedoman Teknis Pemasukan Anjing, Kucing, Kera dan Hewan Sebangsanya dari Negara, Wilayah/Daerah Bebas Rabies Ke Wilayah/Daerah Bebas Rabies di Indonesia*. Direktorat Jenderal Produksi Peternakan. Departemen Pertanian RI. Jakarta
- Green L.W. 1991. *Kreuter Marshall W. Health Promotion Planning: an Educational and Environmental Approach. 2nd Ed.* Mountain View, CA. United States: Mayfield Publishing Company
- Hartaningsih, N., Dharma, D.M.N. dan Rudyanto M.D., 1999. *Anjing Bali, Pemuliabiakan Dan Pelestarian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Latupeirissa, H. 2003. *Laporan Perkembangan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (Vaksinasi Rabies) Kota Ambon*. Pemerintah Kota Ambon. Dinas Pertanian dan Peternakan. Oktober
- Moeri, A. 2003. *Laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies*. Dinas Kesehatan Kota Ambon
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Prasetyo, A.A. 2005. *Dasar-Dasar Virologi Dan Virologi Klinik*. Surakarta: LPP Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sanusi, S. 2004. *Mengenal Anjing*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Siregar, M.R., Maulany, R.F. 1995. *Nelson: Ilmu Kesehatan Anak. (Edisi Bahasa Indonesia). Edisi 12. Bagian 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sudrajat, S. 2003. *Peranan Anjing Geladak sebagai Reservoir Rabies Pada Beberapa Daerah Endemik Di Indonesia*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya
- Soeharsono. 2002. *Zoonosis, Penyakit Menular dari Hewan ke Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Yulyani, P.D. *Vaksinasi sebagai Tindakan Pencegahan Penyakit*. <http://anjing kita.com/wmview.php?ArtID=329>. 23 Mei 2008